

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagaimana individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya, (Desmita, 2012, p. 39).

Peserta didik memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik dalam masa perkembangan, membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, dan memiliki kemampuan untuk mandiri, (Tirtarahardja & Lasula, 2000, pp. 52-53).

Saat ini Indonesia sedang dalam kondisi pandemi dan sektor pendidikan menjadi salah satu yang terdampak dari adanya pandemi COVID-19. Kondisi pandemi saat ini mewajibkan pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan darurat pada sektor pendidikan, dengan cara menerapkan kebijakan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) untuk memutuskan rantai penyebaran virus COVID-19 di Indonesia. Berdasarkan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 4 tahun 2020 mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease* (COVID-19) disebutkan bahwa proses pembelajaran dari rumah dilaksanakan menggunakan pembelajaran daring/jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar yang signifikan bagi peserta didik.

Kebijakan mengenai pembelajaran jarak jauh pada masa darurat yang mengharuskan guru juga peserta didik untuk mampu melakukan proses belajar *e-learning*. Pembelajaran elektronik (*e-learning*) ialah pembelajaran yang disusun dengan tujuan menggunakan sistem

elektronik atau komputer sehingga mampu untuk mendukung proses pembelajaran, (Allen, 2013, p. 27). Pembelajaran *e-learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitasi yang dapat tersedia kapan pun dan di mana pun dibutuhkan.

Sistem pembelajaran daring menimbulkan berbagai hambatan dalam proses belajar. Menurut survei yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia (2020, p. 4) tentang Pandemi COVID-19 dan pengaruhnya terhadap anak Indonesia dari 943 anak di seluruh Indonesia di mana 62,6% anak perempuan dan 37,4% anak laki-laki dengan rata-rata usia 12 tahun, hasil survey mengungkapkan bahwa hanya 68% anak memiliki akses belajar daring dan luring dan 32% lainnya tidak mendapatkan program belajar dalam bentuk apapun karena kurangnya kapasitas dan fasilitas pendukung sekolah.

Hasil survei di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pipip Zulfa Huzaimah dan Risma Amelia (2021) tentang kendala yang dialami peserta didik saat pembelajaran daring matematika semasa pandemi COVID-19, didapati hasil dari 26 orang peserta didik yang menjawab bahwa kendala peserta didik saat pembelajaran daring berlangsung adalah: 1) kuota yang kurang memadai atau terbatas; 2) koneksi internet yang kurang stabil; 3) adanya gangguan di lingkungan rumah (berisik, sering disuruh-suruh); 4) kapasitas kerja tidak akseptabel untuk memasang aplikasi penunjang pembelajaran daring dan penyimpanan *file* mata pembelajaran; 5) sulit ketika memahami pembelajaran; dan 6) sulit melakukan kontak secara langsung kepada teman-teman dikelas

Selain itu berdasarkan hasil penelitian Lia Titi Prawanti dan Woro Sumarni (2020) tentang kendala pembelajaran daring selama masa Pandemic COVID-19 ditemukan jika di sekolah dasar tidak keseluruhan peserta didik memiliki *handphone*, minimnya ilmu mengenai teknologi informasi oleh peserta didik ataupun orang tua peserta didik,

penyalahgunaan *gadget*, evaluasi pembelajaran harusnya dapat dilaksanakan secara tatap muka menjadi tidak dapat dilakukan, berdampak pembelajaran menjadi membosankan dikarenakan pengerjaan tugas yang dilakukan sepenuhnya di rumah.

Melalui survei yang dilakukan Wahana Visi Indonesia (2020, p. 6) didapatkan hasil bahwa dari 943 anak di seluruh Indonesia 21% anak tidak memahami instruksi guru, 30% anak kesulitan memahami mata pelajaran, dan 37% anak tidak bisa mengatur waktu belajar. Kesulitan yang dialami oleh anak dapat berkemungkinan munculnya kejenuhan belajar.

Kejenuhan belajar ialah kualifikasi mental seseorang tatkala menghadapi rasa bosan dan lelah yang amat sangat hingga menyebabkan munculnya rasa lesu, tidak bersemangat atau hidup tidak bergairah selama menjalankan aktivitas belajar (Hakim, 2004, p. 62). Reber (dalam Muhibbin Syah, 2012:181), menjelaskan bahwa rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil disebut sebagai kejenuhan belajar. Di mana tidak adanya suatu kemajuan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh semasa belajar saat peserta didik mengalami kejenuhan belajar. Tiada kemajuan hasil belajar ini umumnya tidak berlangsung selamanya tetapi, dalam rentang waktu tertentu saja misalnya, seminggu. Tetapi, tidaklah sedikit peserta didik yang menemui rentang waktu saat memanggul kejenuhan itu berulang-ulang dalam satu periode belajar tertentu.

Muhibbin Syah (2012, p. 181) mempresentasikan seorang peserta didik dalam keadaan jenuh sistem akal tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan saat memproses item-item pengetahuan atau pengalaman baru sehingga, kemajuan belajarnya seakan-akan “jalan di tempat”. Tatkala periode jam belajar yang lumayan panjang setiap harinya dan seiring dengan mata pelajaran yang cukup banyak dan cukup sulit diterima oleh memori peserta didik dapat menyebabkan proses belajar sampai pada batas kemampuan peserta didik yang dapat

mengakibatkan kejenuhan pada peserta didik dan berdampak pada motivasi belajar bagi peserta didik.

Menurut Muhibbin Syah (2005, p. 165) menuturkan, peserta didik kehilangan impuls dan fusi yang merupakan salah satu tingkat keterampilan yang dimiliki peserta didik sebelum memenuhi tingkat keterampilan selanjutnya maka, peserta didik tersebut terduga mengalami kejenuhan yang berasal dari dirinya sendiri. Sedangkan, salah satu eksemplar kejenuhan yang berasal dari luar yaitu peserta didik yang ada dalam situasi bersaing yang selektif dan mewajibkan kinerja inteligen yang berat.

Selain kehilangan motivasi belajar, kejenuhan belajar juga berdampak pada munculnya kesulitan belajar untuk peserta didik. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Laras Kristia Ningsih tahun (2020) tentang Kejenuhan Belajar Masa Pandemi COVID-19 Peserta didik SMPA di Kedungwungu Indramayu menggunakan teknik observasi didapatkan hasil jika kejenuhan belajar di masa pandemi COVID-19 timbul dikarenakan beberapa faktor antara lain: (1) peserta didik menghadapi kesulitan saat mencerna pelajaran yang karena metode pembelajaran guru yang kurang beragam, (2) melimpahnya tugas yang diberikan oleh guru, (3) tiada teman belajar tatkala pembelajaran jarak jauh, (4) menurunnya kontemplasi saat belajar akibat kelewat lama menatap layar *handphone*, (5) keterbatasan kuota dan (6) lingkungan yang kurang kondusif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ruci Pawicara dan Maharani Conilie tahun (2020) tentang Analisis Pembelajaran Daring terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember di Tengah Pandemi COVID-19 dengan teknik wawancara didapatkan hasil bahwa responden pertama menginformasikan jika dirinya suka dengan berakibat banyaknya tugas juga menambah rasa malas dan jenuh pada diri responden kedua. Kemudian pada responden ketiga pembelajaran menggunakan aplikasi terbatas yang monoton dapat menimbulkan rasa

malas. Sedangkan pada responden keempat, pembelajaran dalam kurun waktu yang lama, media, serta metode yang ajek menimbulkan kejenuhan belajar dan berakibat pada ketidakpahaman materi yang disampaikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Desy Rinawati dan Eka Kurnia Darisman tahun (2020) tentang Survei Tingkat Kejenuhan Peserta didik SMK Belajar di Rumah Pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Selama Masa Pandemi COVID-19 dengan menggunakan kuesioner didapatkan hasil bahwa dari 40 peserta didik SMK sebanyak 18 peserta didik tingkat kejenuhannya mendapatkan kategori rendah dan 22 peserta didik mendapatkan kategori sedang, sehingga presentase yang didapat adalah 45% memiliki taraf kejenuhan rendah dan 55% mempunyai kejenuhan pada kategori sedang.

Dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa kejenuhan belajar memiliki dampak buruk seperti kesulitan belajar, tiadanya teman belajar dalam pembelajaran jarak jauh, berkurangnya konsentrasi, dan lingkungan yang tidak mendukung. Keadaan tersebut amat sangat mempengaruhi masa depan dan keberhasilan mereka sebagai peserta didik. Namun, seiring dengan adanya pandemi COVID-19 lingkungan sekolah tidak dapat turut serta dalam menangani kejenuhan peserta didik ketika belajar.

Kejenuhan belajar dapat terjadi pada peserta didik bahkan dalam proses belajar yang normal, apalagi bila dalam situasi Pandemi COVID-19 yang mengharuskan peserta didik untuk belajar di rumah dengan sistem *e-learning* membuat persentase kejenuhan belajar terhadap peserta didik semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan survey yang dilakukan oleh Komisioner Bidang Pendidikan KPAI, Retno Listyarti bahwa dari 62.448 responden yaitu sebanyak 34.971 responden lebih memilih pembelajaran tatap muka dikarenakan jenuh dengan pembelajaran jarak jauh.

Dalam penelitian ini peneliti ingin menampilkan gambaran kejenuhan belajar pada peserta didik SMP Negeri 40 Jakarta selama masa Pandemi COVID-19 maka, peneliti ingin membuat penelitian dengan judul “Gambaran Kejenuhan Belajar pada Peserta didik SMP Negeri Jakarta selama Masa Pandemi COVID-19.”

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas maka, permasalahan yang bisa teridentifikasi ialah sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi kejenuhan belajar selama pandemi COVID-19?
2. Apakah kejenuhan mejadi salah satu faktor penurunan motivasi belajar selama pandemi COVID-19?
3. Apakah pembelajaran jarak jauh membuat presentase kejenuhan belajar pada peserta didik selama pandemi COVID-19 mengalami peningkatan?
4. Strategi-strategi apa saja yang digunakan untuk mengatasi kejenuhan belajar pada peserta didik selama pandemi COVID-19?

C. Pembatasan Masalah

Batasan-batasan permasalahan dalam penelitian ini ialah: Penelitian ini membatasi cakupan kajiannya pada gambaran kejenuhan belajar peserta didik SMP Negeri 40 Jakarta selama masa pandemi COVID-19.

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran kejenuhan belajar pada peserta didik SMP Negeri 40 Jakarta selama masa Pandemi COVID-19?”

E. Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Guna mengetahui perilaku peserta didik SMP Negeri 40 Jakarta selama masa Pandemi COVID-19.
2. Guna mengetahui faktor penyebab kejenuhan belajar peserta didik SMP Negeri 40 Jakarta selama masa Pandemi COVID-19.
3. Guna mengetahui besarnya presentase kejenuhan belajar yang dimiliki peserta didik SMP Negeri 40 Jakarta selama masa Pandemi COVID-19
4. Guna mengetahui strategi-strategi apa saja yang dapat dilakukan untuk menangani kejenuhan belajar pada peserta didik selama pandemi COVID-19

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini bermanfaat, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan serta pandangan mengenai ilmu bimbingan dan konseling, terutama dalam analisis perihal kejenuhan belajar. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan efektif untuk mengetahui gambaran kejenuhan belajar yang dialami oleh peserta didik pada jenjang SMP. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru dan dapat menjadi pustaka acuan atau sumber rujukan data untuk penelitian mendatang dalam bidang bimbingan dan konseling yang berasosiasi dengan kejenuhan belajar.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini bisa diterapkan dan difungsikan dalam kerangka yang lebih luas, di antaranya:

a. Manfaat Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini berupa informasi yang berguna sebagai salah satu materi bimbingan dan konseling untuk mengantisipasi tingkat kejenuhan belajar yang tinggi pada peserta didik SMP Negeri 40 Jakarta yang berdampak pada kinerja peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

b. Manfaat Bagi Peneliti Lain dan Masyarakat Umum

Penelitian ini diinginkan mampu menjadi informasi dan pustaka acuan dengan kegunaan kajian peserta didik, bersikap dengan fenomena yang ada.

